

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Pada penelitian ini penulis bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan model *quantum teaching*.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengontruksi Sebuah Teks Cerita Pendek dengan Memerhatikan Unsur-unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Model *Quantum Teaching* pada Peserta Didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan oleh penulis dalam latar belakang masalah, maka untuk memperkuatnya dibutuhkan pendapat menurut pembahasan para ahli tersebut dapat menjadi acuan penulis dalam memperkuat permasalahan dalam penelitian. Model pembelajaran yang dipilih oleh penulis diharapkan mampu menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. Penulis memaparkan teori-teori mengenai “Pembelajaran Mengontruksi Sebuah Teks Cerita Pendek dengan Memerhatikan Unsur-unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Model *Quantum Teaching* pada Peserta Didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Menurut Tim MKDP (2013, hlm.2) berpendapat “Istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiesnce*) yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya.” Dengan demikian kurikulum dapat merubah hasil akhir dari pembelajaran yang telah dilalui oleh peserta didik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi setiap individu dan orang disekitarnya.

Dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik pemerintah menjadikan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan serangkaian konsep kompetensi yang

harus dicapai oleh peserta didik pada kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan dasar pada materi pelajaran bahasan Indonesia yang harus diketahui dan dilatih oleh peserta didik. Isi yang terdapat pada kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) yang dijelaskan ke dalam Kompetensi Dasar (KD).

#### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi Inti (KI) ialah sebutan yang digunakan dalam kurikulum 2013. Kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan untuk diarahkan pada pencapaian kompetensi yang disusun dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi Inti tahap kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik setiap tingkat kelas yang menjadi bukti perkembangan Kompetensi Dasar. Menurut Kunandar (2015, hlm.26) “Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategori mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus dimiliki setiap peserta didik untuk mencapai suatu keberhasilan yang ditentukan.

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi Dasar (KD) ialah acuan menyempurnakan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator untuk penilaian. Kompetensi dasar disusun untuk ketercapaian Kompetensi Inti. Menurut Kunandar (2015, hlm.26) “Kompetensi Dasar (KD) merupakan yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Dengan demikian, Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan peserta didik yang harus dicapai untuk memenuhi kompetensi tertentu dari setiap mata pelajaran.

#### **c. Alokasi Waktu**

Pada alokasi waktu ini peserta didik berkewajiban mengikuti waktu yang ditentukan oleh pendidik untuk menjalankan kegiatan pembelajaran

dalam kelas. KBBI V (2016) “Alokasi Waktu merupakan durasi waktu yang diperuntukkan bagi acara atau kegiatan tertentu.” Alokasi waktu yang ditentukan dalam silabus perhitungan waktu yang diperlukan oleh peserta didik untuk menguasai Kompetensi Dasar (KD). Sejalan dengan Majid (2014, hlm. 216) “alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memerhatikan minggu efektif persemester, alokasi mata pelajaran perminggu, dan jumlah kompetensi presemester.” Dengan demikian alokasi waktu ialah proses pembelajaran yang meliputi kegiatan berlangsung didalam kelas.

#### **d. Pengertian Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran mengembangkan potensi-potensi peserta didik sangatlah penting. Menurut Chomaidi dan salamah (2018, hlm.108) “Dalam pembelajaran tugas guru tidak hanya sekedar mengajari, menyapaikan materi pelajaran, tetapi harus mampu sebagai peneliti pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.” Dalam kegiatan pembelajaran terkadang pendidik lebih memerhatikan peseta didik yang lebih unggul dalam pembelajaran dibandingkan peserta didik yang kurang unggul, sehingga peserta didik yang kurang unggul acuh terhadap pengetahuan yang seharusnya dapat dicapai. Sejalan dengan Aunurrahman (2014, hlm.13) “melalui proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.” Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, terkadang pendidik masih kurang mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan peserta didiknya masing-masing, sehingga peserta didik kesulitan dalam mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran pendidik terkadang masih memerhatikan peserta didik yang lebih unggul saja

dibandingkan mendorong kemampuan peserta didik yang lainnya tidak akan membantu untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan.

#### **e. Pengertian Mengontruksi**

Menurut KBBI V (2016) “Konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Jadi dapat dikatakan mengontruksi adalah kegiatan menyusun sebuah kalimat, dengan demikian mengontruksi adalah bagian dari kegiatan menulis.” Pada sebuah cerpen kita perlu memerhatikan beberapa hal yang penting pada penulisan sebuah cerpen agar isi cerpen dapat terealisasi sesuai dengan yang kita harapkan. Menurut Kosasih (2016, hlm.117) “Setelah berhasil mengontruksi sebuah cerpen, langkah selanjutnya adalah menyunting. Menyunting artinya memperbaiki cerpen dengan memerhatikan sistematika penyajian, isi tulisan, dan bahasa yang digunakannya seperti, isi, struktur penyajian, dan kaidah bahasa.

#### **f. Teks Cerpen**

##### 1) Pengertian Cerpen

Sebuah karya yang berbentuk prosa, cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen atau unsur dalam dalam cerpen, meliputi tema, amanat, alur, karakteristik, latar, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik atau unsur luar meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut memengaruhi proses cipta cerpen. Menurut Yunus (2015, hlm.70) “Cerpen dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif yang berisi sebagai kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh.” Hal ini sependapat dengan Kosasih (2017, hlm.95) “Cerpen adalah jendela kehidupan karena merefleksikan kehidupan dan realita dalam bentuk kisah.” Dengan demikian cerpen bukanlah penggalan sebuah novel, bukan pula novel yang disingkat. Cerpen merupakan cerita fiksi yang menyajikan amanat tunggal tentang kisah tunggal.

##### 2) Struktur Cerpen

Menurut Kosasih (2017, hlm. 113) “Struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) peninjauan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang penyebutnya dengan istilah abtrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.”

- a. Abtrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- b. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- d. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- e. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- f. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan cerita, mungkin juga isi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

### 3) Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Selain berdasarkan struktur cerpen, pengenalan teks cerpen dapat kita lakukan berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen. Menurut Kosasih (2017, hlm. 117) “Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup sudut pandang dan gaya bahasa.”

#### a. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

b. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku pada sebuah cerita. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita.

c. Penokohan (perwatakan)

Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Metode yang digunakan untuk menentukan karakter suatu tokoh ada 2 (dua) macam yaitu sebagai berikut.

1) Metode analitik

Metode analitik adalah metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh dengan cara memaparkan ataupun menyebutkan sifat tokoh secara langsung.

2) Metode dramatik

Metode dramatik adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh dengan cara tidak langsung menggambarkan sifat tokoh. Penggambaran tokoh dilakukan melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh lain. Metode ini dapat juga disebut sebagai metode reaksi tokoh lain (berupa pandangan, pendapat, sikap, dan sebagainya).

d. Alur (Plot)

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Dalam membuat alur atau plot penulis harus memperhatikan karakter tokoh yang akan di ceritakan. Biasanya semakin baik karakter tokoh maka semakin besar konflik yang akan timbul.

e. Setting atau latar

*Setting* adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. *Setting* bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi.

f. Sudut Pandang

*Point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama (sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan) dan sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai alat penyampaian maksud pengarang dan sebagai penyampai perasaan. Artinya, melalui karya sastra seorang pengarang bukan hanya sekedar bermaksud memberitahukan kepada pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh dalam ceritanya, melainkan bermaksud pula untuk mengajak pembacanya untuk ikut merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita.

h. Amanat dan pesan

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Pesan bisa berupa harapan, nasehat, dan sebagainya. Pesan merupakan hal penting dalam sebuah cerpen, karena dengan pesan yang baik pengarang dapat menyajikan cerita yang baik sehingga tokoh-tokoh dalam ceritanya pun dapat diteladani.

4) Hakikat Cerpen

Dalam menulis cerpen dapat diketahui bahwa kisah yang disajikan bersifat tunggal, tidak memerlukan cerita tambahan. Terjadinya konflik yang memuncak menjadi inti dalam cerpen. Menurut Hidayati (2018, hlm.126) “Cerita pendek, yang sekarang sering-sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, bentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan sebagai “cerita yang habis dibaca sekali duduk”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan cerpen memiliki ciri-ciri, bersifat fiksi, selesai dibaca dalam sekali duduk, memiliki kesan tunggal, padat dan intansif, terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib tokoh utama, memiliki satu alur saja, dan karakter tokoh dilukiskan secara singkat.

#### 5) Nilai-nilai Cerpen

Teks cerpen termasuk kedalam cerita fiksi seperti halnya teks anekdot. keberadaannya lebih pada kepentingan memberi kesenangan unruk para pembacanya. Kosasih (2017, hlm.111) Mengatakan “sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antaranya kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, moral ataupun sosial.” Meskipun demikian, cerita pendek juga tidak terlepas dari kehadiran nilai-nilai tertentu dibalik kisah yang mungkin mengaharukan dan mencemaskan.

#### 6) Mengontruksi Cerpen

Pada sebuah cerpen kita perlu memerhatikan beberapa hal yang penting pada penulisan sebuah cerpen agar isi cerpen dapat terealisasikan sesuai dengan yang kita harapkan. Menurut Kosasih (2016, hlm.117) “Setelah berhasil mengontruksi sebuah cerpen, langkah selanjutnya adalah menyunting. Menyunting artinya memperbaiki cerpen dengan memerhatikan sistematika penyajian, isi tulisan, dan bahasa yang digunakannya seperti, isi, struktur penyajian, dan kaidah bahasa.” Dengan demikian, susunan kalimat yang kita pilih harus meporeleh penataan yang seusai sehingga bisa menggambarkan kehidupan sekaligus watak dari tokoh yang ia ceritakan.

#### **g. Menulis**

Orang yang tidak mampu menulis atau membuah karya selalu divonis lemah penguasaan bahasanya khususnya bahasa Indonesia. Menurut Juanhari (2018, hlm 24) “Menulis adalah keterampilan berbahasa yang harus ditunjang oleh ketiga aspek berbahasa lainnya”. Mengapa demikian? Karena pengertian menulis itu sendiri adalah mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan seseorang yang diwujudkan dengan lambang-lambang fonem yang telah disepakati bersama. Hal ini sependapat dengan Tarigan (2013, hlm 20) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Dengan

demikian, dalam masalah ini, tulisan hanya sebagai media atau alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan apabila tidak diucapkan.

#### **h. Model Pembelajaran**

##### 1) *Quantum Teaching*

Banyak model pembelajaran yang sudah dikembangkan oleh pendidik yang pada dasarnya untuk memberikan unruk peserta didik untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Shoimin (2017, hlm.) “Mengemukakan *quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* juga menyeratkan segala kaitan antara, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.” *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajian untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan waktu sedikit.” Hal ini sependapat dengan Huda (2018, hlm. 192) “*Quantum* merupakan model belajar menyenangkan. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.”

##### 2) Langkah-langkah *Quantum Teaching*

- a) Guru wajib memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan peserta didik. Bicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik, dan selalu gembira (tersenyum)
- b) Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan atau menggembirakan. Ini karena “*learning ini most effective when it’s fun*”. Kegembiraan disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.
- c) Lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bisa membawa kegembiraan:

- (1) Pengaturan meja dan kursi diubah dengan berbagai bentuk seperti bentuk U atau lingkaran.
  - (2) Beri tanaman atau hiasan lain di luar maupun di dalam kelas.
- d)* Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar. Guru dapat memengaruhi suasana emosi peserta didik dengan cara:
- (1) Kegiatan-kegiatan pelepas stres seperti menyanyi bersama, mengadakan permainan, dan sebagainya.
  - (2) Aktivitas-aktivitas yang menambah kekompakan seperti melakukan tur, makan bersama, dan sebagainya.
  - (3) Menyediakan forum bagi emosi untuk dikenali dan diungkapkan, yaitu melalui bimbingan konseling, baik oleh petugas BP/BK maupun guru.
- e)* Memutar musik klasik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun sekali-sekali akan diputarkan instrumental dan bisa diselingi jenis musik lain untuk bersenang-senang dan jeda selama pembelajaran.
- f)* Sikap guru kepada peserta didik:
- (1) Pengarahan “Apa manfaat materi pelajaran ini bagi peserta didik” dan tujuan.
  - (2) Pelakukan peserta didik sebagai manusi sederajat.
  - (3) Selalu menghargai setiap usaha dan merayakan hasil kerja peserta didik.
  - (4) Memberikan stimulus yang mendorong peserta didik.
  - (5) Mendukung 100% dan ajak semua anggota kelas untuk saling mendukung.
  - (6) Memberi peluang peserta didik untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan, menjawab, menjelaskan sambil memberikan argumentasi, dan sejumlah penalaran.
- g)* Terapkan 8 kunci keunggulan ini ke dalam rencana pembelajaran setiap hari. Kaitkan kunci-kunci ini dengan kurikulum.

- (1) Integritas: bersikaplah jujur, tulus, dan jujur menyeluruh. Selaras nilai-nilai dengan perilaku anda.
  - (2) Kegagalan awal kesuksesan. Pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang Anda butuhkan untuk sukses.
  - (3) Bicaralah dengan niat baik: bicaralah dengan pengertian positif, dan bertanggungjawablah untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus hindari gosip.
  - (4) Hidup pada saat ini: pusatkan perhatian saat ini kerjakan dengan sebaik-baiknya.
  - (5) Komitmen: penuhi janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.
  - (6) Tanggung jawab: bertanggungjawab atas tindakan Anda.
  - (7) Sikap luwes dan fleksibel: bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu Anda memperoleh hasil yang diinginkan.
  - (8) Keseimbangan: jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa Anda. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini.
- h)* Guru yang seorang *quantum Teacher* dalam berkomunikasi mempunyai ciri-ciri:
- (1) Antusias: menampilkan semangat untuk hidup.
  - (2) Berwibawa: menggerakkan orang.
  - (3) Positif: melihat peluang setiap saat.
  - (4) Supel: mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik
  - (5) Humoris: berhati lapang dada untuk menerima kesalahan.
  - (6) Luwes: menemukan lebih dari satu untuk mencapai hasil.
  - (7) Menerima: mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti.
  - (8) Fasih: berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur.
  - (9) Tulus: memiliki niat dan motivasi positif

- (10) Spontan: dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
- (11) Menarik dan tertarik: mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup peserta didik dan peduli akan diri peserta didik
- (12) Menganggap peserta didik “mampu” percaya akan keberhasilan peserta didik.
- (13) Menetapkan dan memelihara harapan tinggi: membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap peserta didik untuk berusaha sebaik mungkin.
- i) Semua peserta didik diusahakan untuk memiliki modul/buku sumber belajar lainnya.

#### **i. Hasil penelitian terdahulu yang relevan**

Hasil penelitian terdahulu ialah hasil penelitian yang memaparkan mengenai hal yang telah dilaksanakan penelitian. Kemudian dibandingkan dari hasil penemuannya saat penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, penelitian menggarap dengan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan sebelumnya penelitian sebelumnya, penulis mencoba melakukan penelitian dengan materi yang sama yaitu teks cerpen, tetapi dengan judul yang berbed. Tujuan untuk melihat hasil ketika peserta didik diberi materi yang sama dengan kata kerja pembelajaran dan teknik yang berbeda.

**Tabel 2.1**

#### **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa	Dea Salma	Peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandung mampu menulis cerpen dengan	Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu terletak pada materi digunakan	Penulis menggunakan media audiovisual

	Kelas XI SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/209		menggunakan Media Audiovisual	yaitu menulis teks cerpen	
2	Pembelajaran Menginterpretasi Makna Teks cerita Pendek dengan Menggunakan teknik Bursa Kalimat pada Siswa kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Arfan Nugrahan Ardiansyah	Peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung mampu menginterpretasikan makna teks cerita pendek dengan menggunakan bursa kalimat	Persamaan terdapat pada penelitian terhadulu terletak pada materi yang digunakan menulis teks cerpen	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya menginterpretasi makna dalam sebuah teks cerpen

Berdasarkan persamaan dan perbedaan judul skripsi, dapat ditarik kesimpulan bahwa persaman terletak pada materi pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, penulis dapat mengimparasikan dan mengalobarisakn pada hasil penelitian terdahulu sebagai salad satu acuan dalam penyusunan skripsi.

## **B. KERANGKA PEMIKIRAN**

Kerangka pemikiran ialah bagan yang menjelaskan alur berjalannya sebuah peneliatian yang beupa bagan berdasarkan variabel dari penelitian yang ditentukan peneliti. Menurut Sugiyono (2017, hlm.60) “kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila tersebut dua variabel atau lebih.” Permasalahan saat ini yang akan diteliti peserta didik masih kesulitan dalam menentukan sebuah kerangka karangan dan topik pada cerpen.

Landasan pemikiran yang dijadikan pegangan dalam penulisan ini adalah mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memehatkan unsur-unsur pembangun teks cerpen menggunakan *quantum teaching*. Kerangka pemikiran dirumuskan sebagai berikut.

### Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, terdapat permasalahan yang muncul dari peserta didik, pendidik dan model yang diterapkan pendidik dalam membuat teks cerita pendek. Penulis mempunyai solusi yang dianggap sesuai untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan model *quantum teaching* agar peserta didik lebih efisien, efektif dan progresif dalam pembelajaran.

## C. ASUMSI DAN HIPOTESIS

### 1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut;

- a. Peneliti telah mempersiapkan persiapan yang matang untuk meneliti tentang pembelajaran mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan model *quantum teaching* pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2019/2020.

### 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

#### a. Hipotesis alternative ( $H_a$ )

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan model *quantum teaching* pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2019/2020
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan menulis dengan baik dalam mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen
- 3) Adanya perbedaan kemampuan peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen dalam mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan model *quantum teaching*.

#### b. Hipotesis Nol ( $H_o$ )

- 1) Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan model *quantum teaching* pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2019/2020.

- 2) Peserta didik tidak mampu memiliki kemampuan dalam pembelajaran mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
- 3) Tidak terdapat perbedaan kemampuan peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen dan pembelajaran mengontuksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.